

Edukasi Seks Berbasis Pendidikan Kristiani bagi Anggota Jemaat Gereja Protestan Indonesia di Papua

Ruben Rewasan

Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua

rrewasan@gmail.com

Article History

Submitted:

September 06, 2021

Reviewed:

November 06, 2021

Accepted:

November 30, 2021

Keywords:

Christian education;

church education;

GPI Papua;

sex education;

pendidikan Kristiani;

pendidikan gerejawi;

pendidikan sex

DOI:

[http://dx.doi.org/10.](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.306)

[33991/epigraphe.v5i2.306](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.306)



Abstract. *These violations about sex are often regarded as very risky, taboo, dirty, and embarrassing. Similarly, in the lives of Papuans and most Indonesian Protestant church members in Papua (hereinafter written GPI Papua), this action is usually done on the basis of awareness that sex is an immoral activity and will cause new deviations, especially by teenagers. Whatever reaction arises must be realized that the problem of sex is a concrete problem, but many people can not give the appropriate answer that causes a new problem. Based on these conditions, sex education needs to be organized of them by the church to minimize the problem of sex. In its implementation, sex education in the church must be done through the preparation of a representative educational curriculum. Sex education materials integrated into the curriculum are actual and aligned with the objectives of Christian Education. Through this paper, the author wants to write theoretical thought as a contribution of thought taking into account aspects of the context of sex education organized by the church. The direction and purpose of the church's sex education curriculum are based on the Bible and are aimed at raising awareness of learners responsible for their lives for the glory of God.*

Abstrak. Ada banyak percakapan tentang seks yang sering dianggap sangat berisiko, tabu, kotor dan memalukan. Demikian pula dalam kehidupan orang Papua dan sebagian besar anggota gereja Protestan Indonesia di Papua (selanjutnya ditulis GPI Papua), tindakan ini biasanya dilakukan atas dasar kesadaran bahwa seks adalah kegiatan yang tidak bermoral dan akan menyebabkan penyimpangan baru, terutama oleh remaja. Apapun reaksi yang muncul harus disadari bahwa masalah seks adalah masalah konkret, namun banyak orang tidak bisa memberikan jawaban yang tepat yang menimbulkan masalah baru. Berdasarkan kondisi tersebut, pendidikan seks perlu diselenggarakan salah satunya oleh gereja untuk meminimalisir masalah seks. Dalam pelaksanaannya, pendidikan seks di gereja harus dilakukan melalui penyusunan kurikulum pendidikan yang representatif. Materi pendidikan seks yang terintegrasi dalam kurikulum adalah aktual dan selaras dengan tujuan Pendidikan Kristen. Melalui makalah ini, penulis ingin menulis pemikiran teoritis sebagai kontribusi pemikiran dengan mempertimbangkan aspek konteks pendidikan seks yang diselenggarakan oleh gereja. Arah dan tujuan kurikulum pendidikan seks gereja didasarkan pada Alkitab dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik yang bertanggung jawab atas kehidupan mereka demi kemuliaan Tuhan.

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat kita, percakapan tentang seks merupakan sesuatu yang sangat riskan. Apa lagi bila pokok percakapannya dikaitkan dalam lingkup keagamaan. Reaksinya bisa beragam, ada yang menerima atau menolak. Bahkan bisa jadi bentuk penolakannya menjadi sebuah aksi perlawanan yang berlebihan. Aksi ini biasa dilakukan atas dasar kesadaran yang dilandasi bahwa

hal yang ber-bau seks merupakan aktivitas yang tidak bermoral. Bahkan ada yang mengatakan bahwa percakapan tentang seks justru akan menimbulkan penyimpangan baru, khususnya oleh para remaja. Sebenarnya apa pun reaksi yang muncul harus disadari bahwa permasalahan seks adalah permasalahan yang konkret.¹ Dengan demikian setiap orang mau tidak mau, lambat atau cepat, akan berhadapan dengan berbagai pertanyaan dan permasalahan mengenai seks. Ironisnya di tengah kondisi seperti itu banyak orang tidak dapat memberikan jawaban yang sesuai sehingga menimbulkan suatu permasalahan baru. Komisi Penanggulangan AIDS Propinsi Papua mencatat bahwa Infeksi Menular Seksual (Selanjutnya disingkat IMS), *Human Immunodeficiency Virus* dan *Acquired Immuno-deficiency Sindroma* (Selanjutnya disingkat HIV dan AIDS) penyebabnya lebih didominasi oleh kurangnya informasi.²

Penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) mencatatkan bahwa pertanyaan seputar fungsi organ reproduksi, perilaku seks saat pacaran, IMS, kehamilan tak dikehendaki (KTD), kontrasepsi, pelecehan seksual, homoseksual sering dilontarkan banyak orang pada berbagai per-temuan dan diskusi tentang kesehatan reproduksi. Isi pertanyaan tersebut merefleksikan kurangnya pada informasi mengenai kaitan seks dan kesehatan reproduksi (Kespro). Padahal, dalam Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan di Kairo, Mesir pada tahun 1994, hak Kespro seseorang harus dijamin. Sebenarnya kesepakatan itu telah ditandatangani pula oleh pemerintah Indonesia. Sehingga hak-hak kespro merupakan kewajiban pemerintah untuk menjaminkannya. Hak kespro meliputi hak mendapatkan informasi tentang kespro, hak mendapat informasi tentang seksualitas yang benar dan bertanggung jawab, hak mendapatkan pelayanan dan perlindungan kespro, hak kebebasan berpikir dan membuat keputusan tentang kespro, hak untuk hidup (dilindungi dari kematian akibat kehamilan), hak menentukan jumlah anak dan jarak kelahiran, hak atas kebebasan dan keamanan dalam pelayanan kespro, hak untuk bebas dari penganiayaan termasuk pelecehan menyangkut kespro, hak mendapatkan manfaat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) di bidang kespro, hak atas kerahasiaan pribadi dalam menjalankan reproduksinya, hak membangun dan merencanakan keluarga, hak atas kebebasan berkumpul dan berpolitik yang menyangkut kespro, dan hak atas kebebasan dari segala jenis diskriminasi dalam kespro.³

Rasyid dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Seks mencatat khususnya kalangan remaja yang tidak memahami seks dalam artian yang benar. Akibatnya ditemukan berbagai kasus penyimpangan seksual yang sangat kompleks. Hal ini menimbulkan permasalahan yang merugikan si pelaku, keluarga, dan bahkan dapat menjadi sebuah bencana bagi bangsa. HIV dan AIDS merupakan contoh permasalahan nasional dan dunia yang salah satu penyebab dominannya diakibatkan karena permasalahan pemahaman seks yang salah.⁴ Itulah sebabnya banyak pakar seksologi sepakat mengatakan bahwa sebageian besar dampak negatif permasalahan seks timbul karena ketidaktahuan banyak orang tentang seks.⁵

Permasalahan yang diakibatkan oleh penyalahgunaan atau penyimpangan seks melanda gereja. Bahkan bukan tidak mungkin, gereja akan menuai permasalahan yang lebih pelik menyangkut pertumbuhannya bila gereja tidak memberi respon secara benar. Untuk itu maka semua pihak, termasuk gereja harus memberi respon yang tepat terhadap realita permasalahan seksual. Apabila setiap tindakan refresif seseorang atau lembaga keagamaan dengan menolak penyelenggaraan pendidikan seks merupakan langkah mundur yang justru memberi peluang

¹ J.L.Ch. Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 1

² Data estimasi HIV dan AIDS KPA Profinsi Papua tahun 2007

³ Tim Sahabat Remaja, *Tanya Jawab Seputar Seksualitas Remaja* (Yogyakarta: Lentera Sahaja PKBI, 2000),12

⁴ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral* (Semarang: Syiar Media Publishing, 2007), viii - ix

⁵ Ibid, lihat juga Boyke Dian Nugraha, *Problema Seks dan Cinta Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 3-6

bertumpuknya permasalahan yang ditimbulkan oleh penyimpangan seks. Rasyid mengatakan Jika pendidikan seks tera-baik dalam dunia pendidikan, maka besar kemungkinan akan berkembang lebih luas lagi permasalahan dalam berbagai bentuk penyimpangan seks.⁶

Bila demikian, bagaimana dengan pendidikan seks di gereja? Apakah upaya tersebut juga akan berpengaruh positif terhadap pelayanan gereja? Pertanyaan ini perlu dijawab untuk menghindari kecurigaan terhadap penyelenggaraan pendidikan seks yang masih sering dianggap sebagai upaya yang tidak pantas, tabu, dan kotor untuk dibicarakan dalam gereja. Reiss, Halstead dalam pembuktiannya di Inggris menjumpai suatu kenyataan bahwa pandangan aliran filsafat dan agama yang ada di Inggris sangat beragam dalam menanggapi tentang pendidikan seksual. Intinya terdapat dua pandangan besar tentang pendidikan seks: Satu pandangan menerima gagasan tentang penyelenggaraan pendidikan seks tetapi pandangan lain menolak penyelenggaraan pendidikan seks. Alasan penerimaan dan penolakan juga beragam dengan berbagai dalih yang dibangun untuk menerima dan menolak pendidikan seks. Kondisi yang sama juga terjadi di Gereja Protestan Indonesia Di Papua. Ketika lonjakan HIV dan AIDS meningkat di Papua, timbulah salah satu upaya untuk mencegahnya dengan membuat materi khotbah dan materi katekisasi yang berhubungan dengan masalah isu seks. Sebagian jemaat GPI Papua menerima namun sebagian lagi menolaknya karena dianggap akan melegalkan percabulan dan perzinahan. Masalah ini menjadi isu sentral yang menjadi agenda yang dalam setiap percakapan sampai tingkat sinode. Walau pada akhirnya disepakati dalam keputusan lembaga tentang pentingnya pendidikan seks kepada warga GPI Papua namun sampai saat ini masih banyak yang menolak pendidikan seks dalam gereja.⁷

Sifat pendidikan cenderung temporal, sporadis dan tidak menyentuh pada aspek hidup yang paling mendasar. Akibatnya pengetahuan tentang seks tidak lengkap dan tidak berdaya guna dalam membentuk karakter moral yang bertanggung jawab seperti yang diharapkan oleh gereja. Menurut Komisi Penanggulangan Penyebaran AIDS GPI Papua (selanjutnya ditulis KPPA GPI Papua), indikasi pendidikan seks yang tidak baik terlihat pada beberapa gejala yang muncul, yaitu: Temuan IMS, HIV dan AIDS di Papua masih sangat tinggi; Rendahnya kesadaran orang yang berisiko tinggi melakukan *Volunteer Counseling and Testing* (Selanjutnya ditulis VCT); Masih banyak ditemui tingkat pemahaman seseorang yang sangat rendah dalam hal pengetahuan seksualitas; Masih tingginya diskriminasi dan stigma terhadap Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA). Hal ini menandakan masih rendahnya pemahaman orang tentang terjadinya penularan HIV dan AIDS; Tingginya kasus kejahatan yang berhubungan dengan kejahatan seksual.

Berbagai bukti dan temuan tersebut di atas memperlihatkan bahwa pendidikan seks yang terencana dengan baik bagi semua warga gereja, khususnya warga GPI Papua adalah sebuah keharusan. Apalagi GPI Papua merupakan salah satu lembaga gereja terbesar di Papua, memiliki ancaman cukup serius sehubungan dengan penyebaran HIV dan AIDS. Menurut data KPPA GPI Papua tahun 2008, warga GPI Papua tersebar di 12 Klasis yang sebagian besar tersebar di pedalaman, sedang menghadapi ancaman serius HIV dan AIDS. Ancaman HIV dan AIDS dapat diatasi jika setiap warga gereja mendapatkan pendidikan seks yang baik. Bahkan diyakini

Dengan demikian dapat dikatakan setiap tindakan represif seseorang atau lembaga keagamaan termasuk gereja yang menolak penyelenggaraan pendidikan seks secara sengaja, merupakan langkah mundur yang justru memberi peluang bertumpuknya permasalahan yang ditimbulkan oleh penyimpangan seks. Rasyid mengatakan bahwa jika pendidikan seks terabaikan dalam dunia pendidikan, maka besar kemungkinan akan berkembang lebih luas lagi permasa-

⁶ Ibid.

⁷ Michail J. Reiss, Mark Halstead, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Dari Prinsip ke Praktik* (Yogyakarta: Alinia Press, 2006), 168–193.

lahan dalam berbagai bentuk penyimpangan seks.⁸ Bertolak dari kondisi tersebut, melalui tulisan ini, ingin diperlihatkan bahwa pendidikan seks amatlah perlu diselenggarakan dengan sengaja oleh semua pihak termasuk gereja. Apalagi GPI Papua tidak memiliki rencana pendidikan seks yang diwujudkan dalam kurikulum. Bila hal ini dibiarkan terus terjadi maka akan membuat GPI Papua tidak maksimal dalam mengatasi berbagai dampak negatif permasalahan seks yang muncul. Alasan inilah yang mendorong penulis membuat tesis tentang kurikulum pendidikan seks. Penulis sangat meyakini bahwa gereja dapat menjadi agen yang sangat penting melalui pendidikan seks dalam meminimalisir persoalan seks yang merugikan manusia.

Sehubungan dengan maksud tersebut maka dalam paper ini akan dipaparkan tentang implementasi pendidikan seks dalam kurikulum gereja. Hal ini dianggap penting karena pendidikan seks yang benar adalah sebuah pendidikan yang terencana. Pelaksanaan pendidikan seks di gereja pun harus dilengkapi dengan sebuah perangkat kurikulum yang baik pula sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan oleh gereja dapat tercapai. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, mampu atau tidaknya seorang peserta didik dan pendidik menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses atau tidaknya suatu tujuan pendidikan itu dicapai, tentu akan sangat tergantung kepada kurikulum. Bila kurikulumnya didesain dengan sistematis dan komprehensif serta integral dengan segala kebutuhan dan pembelajaran peserta didik, tentu *output* pendidikan akan mampu mewujudkan harapan. Tetapi bila tidak, kegagalan demi kegagalan akan terus membayangi dunia pendidikan.⁹

Para pakar pendidikan pun sepakat bahwa kurikulum yang baik dapat diupayakan melalui pro-ses pembuatan kurikulum yang benar. Dimana proses pembuatannya diperhitungkan secara cermat dengan menggunakan teori dan kaidah-kaidah kurikulum yang relevan. Artinya, kurikulum harus dibangun melalui proses yang matang serta melalui pengujian-pengujian yang bertanggung jawab.¹⁰ Hal tersebut berlaku pula dalam mengembangkan atau membuat kurikulum pendidikan seks di gereja. Bertolak dari pemahaman tersebut maka menurut penulis, guna memaksimalkan pendidikan seks yang benar, gereja harus memiliki kurikulum pendidikan seks dalam semua jenjang pendidikan formal gereja. Kurikulum tersebut harus dirancang dengan matang dan terencana melalui studi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kajian ini ingin menunjukkan pemikiran teoritik aspek konteks pendidikan seks yang diselenggarakan oleh gereja khususnya di Gereja Protestan Indonesia Di Papua. Konteks Pendidikan seks yang dilakukan gereja memiliki arah yang ditujukan pada peningkatan kesadaran peserta didik yang bertanggung jawab atas hidupnya. Usaha yang mendukung tercapainya tujuan ini maka arah dan tujuan kurikulum pendidikan seks harus Alkitabiah. Untuk memaksimalkan upaya ini, penulis memakai berbagai sumber pandangan ahli sebagai referensinya guna menguatkannya. Dengan kata lain metode kepustakaan merupakan dasar dari penelitian ini yang dilengkapi dengan hasil pengamatan penulis sebagai aktivis relawan penanggulangan HIV dan AIDS di Papua.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif literatur, yang menggunakan berbagai literatur sebagai kajian untuk menyusun kurikulum edukasi seks dalam gereja. Pengamatan dilakukan secara langsung untuk memperlihatkan masalah yang terjadi di lingkungan

⁸ Rasyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, ix.

⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2007), 9

¹⁰ Inilah yang disebut oleh Audrey dan Howard Nicholls sebagai pengujian yang matang dan terus menerus, lih: Audrey, Howard Nicholls, *Developing Curriculum: A Practical Guide* (London: George Allen & Unwin, 1978)

gereja GPI Papua, sehingga melalui persoalan ini dilihat pentingnya sebuah upaya untuk melakukan edukasi seks di lingkungan gereja GPI Papua.

PEMBAHASAN

Singgih Gunarsa mengatakan pendidikan seks merupakan bagian integral dari usaha-usaha pendidikan pada umumnya. Dimana melalui pendidikan seks diusahakan timbul sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seks. Oleh sebab itu pendidikan seks tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang kotor, tabu, melainkan suatu fungsi penting dan luhur dalam kehidupan manusia.¹¹ Hawari mengatakan pendidikan seks merupakan pengetahuan yang diajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan kelamin. Mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin pada pria dan wanita, tentang menstruasi, mimpi basah dan lain sebagainya. Cakupan pendidikan seks juga sampai pada masalah timbulnya birahi termasuk tentang perkawinan, kehamilan, dan lain sebagainya.¹²

Michail Reiss dan Mark Halstead mengatakan bahwa pendidikan seks lebih dari sekadar kajian tentang seksualitas manusia dalam pelajaran biologi atau ilmu sosial. Intinya pendidikan seks adalah sebuah upaya pendidikan yang bukan hanya mendorong seseorang menjadi tahu dan terampil melakukan sesuatu. Tetapi lebih dari itu pendidikan seks adalah upaya yang mendorong agar seseorang memiliki sikap dan perilaku yang kritis terhadap permasalahan seksualitas. Oleh sebab itu pendidikan seks *menjadi lebih bernilai*.¹³ Sementara itu Lerner dan Spanier mengatakan:

Sex education is the process of teaching an individual to understand and accept himself or herself as a person with sexual feelings and reproductive capabilities. Sex education includes learning to interact with individuals in a healthy, constructive, and meaningful manner. It also involves learning to fit sexuality into a pattern of behavior that allows the person to function as a responsible member of society.¹⁴

Selaras dengan pandangan tersebut di atas, Rasyid mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini pendidikan juga perlu memperhatikan nilai-nilai moral yang mulai terabaikan. Oleh karena itu dunia pendidikan harus berupaya mengembalikan dan memperbaiki nilai-nilai moral di tengah-tengah masyarakat. Realitas perkembangan seksualitas haruslah dipahami secara rasional sebagai upaya untuk mengembalikan nilai-nilai moral masyarakat. Untuk itu sehubungan dengan arus perkembangan seksualitas, pendidikan seks harus tetap terbuka sehingga terbangun pemahaman rasional terhadap pemaknaan seks. Bahkan jika dunia pendidikan tidak membongkar yang ditabukan masyarakat, besar kemungkinan akan meledak menjadi peristiwa yang lebih membahayakan masyarakat.¹⁵

Sementara itu Carm pun mengatakan bahwa dalam pemikiran kristiani, pendidikan seks walaupun ada yang pro dan kontra sangatlah diperlukan sebab banyak permasalahan seksualitas berkembang sangat pesat dan menyangkut kehidupan gereja. Dalam hal ini pendidikan seks sangat diperlukan guna menjawab berbagai permasalahan seksual melalui pendekatan pendidikan.¹⁶ Dari berbagai pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan salah satu upaya pendidikan yang sangat diperlukan untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang benar dan tepat mengenai kehidupan seksual yang bertanggung jawab dan

¹¹ Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 95

¹² Dadang Hawari, *Nasihat Perkawinan dan Keluarga* (Jakarta: BP4, 1985), 15

¹³ Michail Reiss, J. Mark Halstead, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Dari Prinsip ke Praktek* (Yogyakarta: Alinia Press, 2006), 11

¹⁴ Richard M. Lerner, Graham B. Spanier, *Adolecent Development* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1980), 319

¹⁵ Rasyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, 83-85

¹⁶ P. Go O. Carm, *Seri Teologi Widya Sasana: Seksualitas dan Perkawinan* (Malang: STFT Widya Sasana, 1985), 380-385

bermoral. Karena itu pendidikan seks tidak boleh dipandang dalam pengertian yang sempit dan negatif. Pendidikan seks harus dipahami sebagai upaya kritis dalam mendekati suatu kebenaran yang hakiki.¹⁷

Boyke Dian Nugraha mengatakan banyak kalangan yang menganggap pendidikan seks itu berbahaya. Padahal jika pendidikan seks diberikan secara benar sesuai dengan usia penerimanya, sangatlah bermanfaat. Penelitian membuktikan, pendidikan seks justru menurunkan angka *free sex*, aborsi, penderita HIV/AIDS, dan sejenisnya. Hasil penelitian yang cukup akurat dibuat juga oleh Reiss. Walau pun penelitiannya tidak dilakukan di Indonesia namun hasil penelitian tersebut juga menjadi suatu catatan penting bahwa pendidikan seks yang benar dan tepat telah meminimalisir dampak negatif penyimpangan seks.¹⁸

Apabila pendidikan seks dibangun dengan benar dan diarahkan sesuai dengan tujuannya dapat membawa manfaat yang sangat besar. Manfaat lain dari pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan dan pandangan yang luas dari berbagai sudut pandang (fisik, psikologis, sosial, dan agama). Sehingga setiap orang dapat menempatkan masalah seks pada perspektif yang tepat guna menimbulkan kesadaran pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁹ Tentunya tujuan pendidikan seks bukan hanya sekedar menurunkan angka-angka permasalahan seks. Mengutip pandangan Utsman, Rasyid mengatakan: tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan informasi yang benar dan memadai kepada generasi muda sesuai kebutuhan untuk memasuki masa dewasa (*baligh*), menjauhkan generasi muda dari lembah kemesuman, mengatasi problem seksual, dan agar pemuda-pemudi memahami batas hubungan yang baik-buruk atau yang perlu di jauhi.²⁰ Dalam hal ini pendidikan seks bermanfaat dalam membangkitkan dan mengembangkan pengertian, pemahaman dan pengetahuan yang menyeluruh. Artinya bahwa melalui pendidikan seks maka peserta didik diharapkan dapat memiliki sikap yang tepat tentang seksualitas. Dengan demikian pendidikan seks di gereja bukan hanya menyangkut pengetahuan intelektual belaka. Utamanya pendidikan seks berdampak pada kematangan moral peserta didik sehingga menghasilkan kematangan diri dalam berpikir, bertindak, dan berbuat, dalam hal seksualitas.²¹

Faktor lingkungan yang tidak sehat dapat menjadi faktor yang membahayakan bagi banyak orang. Jika lingkungan di sekitar tidak peduli dan tidak memahami masalah seks dengan benar maka akan mempengaruhi pandangan seseorang tentang pandangan seks yang salah. Terutama pada anak-anak dan remaja, kondisi ini menjadi penyumbang terbesar masalah seks yang sangat serius di kalangan anak-anak dan remaja. Dalam buku *Problema Seks dan Cinta Remaja*, Boyke Nugraha mengatakan bahwa hampir semua kasus yang ditemui mengenai permasalahan seks remaja, selalu berkaitan dengan faktor pengaruh lingkungan. Ada banyak kecenderungan anak dan remaja hanya mengadopsi pandangan dan pengetahuannya begitu saja dari lingkungannya. Sebagian besar anak dan remaja mendapatkan informasi seks dari teman-teman dan lingkungannya, termasuk dari internet. Sebagian besar informasi yang mereka terima adalah informasi yang salah tetapi diyakini sebagai sesuatu yang sangat benar. Contohnya, agar tidak terkena IMS, HIV dan AIDS maka sebelum berhubungan seks dengan orang lain yang "tidak aman" dapat diantisipasi dengan minum antibiotik²²

¹⁷ Muis Iman, *Pendidikan Partisipatif* (Yogyakarta: Safira, 2004), 5

¹⁸ Boyke Dian Nugraha dalam Cakrawala edisi tanggal 13 Oktober 2004. Lihat, Reiss, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Dari Prinsip ke Praktek*, 274 - 305

¹⁹ A.A.M. Azhar, *Pendidikan Seks Bagi Remaja* (Yogyakarta: Mitra, 2001), 54

²⁰ Rasyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, 84.

²¹ Carm, *Opcit*, 383.

²² Nugraha, *Problema Seks dan Cinta Remaja*, v-vi. Lihat juga Boyke Dian Nugraha dalam Robert P. Masland, David Estridge, *Apa Yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), v

Tujuan pendidikan seks dapat menepis pandangan negatif karena seks sering dianggap tabu, tidak religis, seronok, dan tidak etis.²³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks jika diberikan dengan benar akan membawa manfaat yang sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu pendidikan seks harus dibangun dengan suatu tujuan yang benar dan mengarah kepada kehidupan yang bermartabat dan bermoral. Khususnya menyangkut perilaku kehidupan seksual. Dalam kaitan ini pendidikan seks dapat ditujukan untuk *menilai sesuatu menjadi lebih bernilai* bagi kehidupan manusia.²⁴ Rasyid mengatakan, semua tujuan pendidikan seks tersebut harus menjadi suatu rumusan dalam mengembangkan muatan pendidikan seks. Dengan kata lain, dalam muatan pendidikan seks yang akan dituangkan dalam bentuk muatan kurikulum harus selaras dengan tujuan pendidikan seks. Dalam gereja, tujuan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tujuan gereja.²⁵

Para pakar pendidikan Kristen bahkan mengatakan bahwa semua unsur tugas dan panggilan gereja mengandung unsur-unsur pendidikan. misalnya pandangan Maria Harris yang menyebutkan bahwa semua tugas-tugas panggilan gereja: Marturia, Koinonia, Diakonia, Pastoral, dan lain sebagainya, sarat dengan nilai-nilai dan unsur-unsur pendidikan. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Thomas Groome²⁶ Bahkan Gable mengatakan bahwa tugas pendidikan merupakan tugas yang sangat mendesak dan harus dilakukan oleh gereja.²⁷ Pendidikan Agama Kristen adalah pelayanan kegerejaan yang membimbing jemaat untuk memenuhi panggilannya sebagai orang Kristen, dan sekaligus pula memperlengkapi warga jemaat untuk hidup sebagai anggota persekutuan yang beribadah, bersaksi, mengajar, belajar dan melayani atas nama Yesus Kristus.²⁸ Mengutip pandangan *John Dewey*, Harris menegaskan bahwa pendidikan gereja haruslah sebagai upaya rekonstruksi dan reorganisasi pembentukan pengalaman manusia. Oleh sebab itu sifat pendidikan harus memuat seseorang mampu untuk berbuat (*making*), menciptakan (*creating*), merancang (*designing*), dan membentuk (*forming*).²⁹ Implikasinya, jika pendidikan gereja dilaksanakan dengan benar maka akan berpengaruh positif pada semua aspek pelayanan gereja.³⁰ Bahkan disebutkan pula bahwa pendidikan gereja dapat memberikan *support* dalam menyampaikan pesan keimanan, kenabian, dan dapat mempengaruhi kondisi politik.³¹ Lebih dari itu pendidikan seks menyangkut komunikasi, hubungan, dan komitmen kepada manusia dan Tuhan.³² Itu berarti dalam implementasinya, pendidikan seks di gereja harus dilengkapi dengan dasar teologis yang mapan dan matang. Dasar teologis digunakan sebagai dasar acuan tentang pentingnya pendidikan seks bagi gereja. Serta menjadi acuan guna membangun materi pendidikan seks yang dapat dipertanggungjawabkan.³³

Sebagai upaya pendidikan gereja, pendidikan seks tentunya sangat bermanfaat bagi warga gereja. Bahkan ia pun dapat bermanfaat dalam memaksimalkan pelayanan gereja. Manfaat yang

²³ Rasyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, 84-85

²⁴ Reiss, Halstead, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Dari Prinsip ke Praktek*, 11

²⁵ Lihat tujuan pendidikan seks sebagaimana diuraikan oleh Carm tersebut di atas.

²⁶ Maria Harris, *Fashion Me a People Curriculum in the Church* (Kentucky: Jhon Knox Press, 1989), 7 – 19. Lihat juga, Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Fransisco: Harper & Row Publisher, 1980), 47

²⁷ Lee J. Gable, *Christian Nurture Through the Church: Administering the Educational Work of the Church* (USA: National Council of Churches, 1955), 12

²⁸ Lihat pandangan Bushneel dalam Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan dan Praktek Pendidikan Agama Kristen II* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 402 – 501

²⁹ Harris, *Fashion Me a People Curriculum in the Church*, 38 - 42

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² Anne K Hershberger (editor), *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 14 - 15

³³ Semua ahli PAK menegaskan bahwa tujuan dan materi PAK harus didasari oleh dasar teologis yang kuat. Lihat misalnya Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, 16

paling dapat dirasakan adalah dalam lapangan pastoral. Dalam catatan Reiss dan Halstead diketahui bahwa pendidikan seks bukan saja telah menurunkan angka-angka penyalahgunaan seks. Tetapi juga melalui pendidikan seks yang benar dan bertanggung jawab dapat menimbulkan kesadaran penghargaan seks sebagai suatu anugerah yang perlu dihormati dalam tindakan yang bermartabat. Dalam kaitan ini, Hershberger mengatakan bahwa pendidikan seks yang benar dilakukan oleh gereja dapat menggiring seseorang kepada kehidupan lebih kristiani.³⁴ Bahkan pemberian pendidikan seks yang benar dan bertanggung jawab secara dini kepada anak-anak akan menimbulkan kesadaran etis tentang seks. Menurut catatan pengalaman pastoral penulis sebagai pendeta di GPI Papua, materi seks dan kesehatan reproduksi dalam percakapan pastoral pranikah di GPI Papua ternyata dapat membantu pemahaman pasangan nikah tentang pemahaman seks yang sehat dan sesuai dengan ajaran Kristen. Bahkan imbas materi tentang seks melalui pelatihan HIV dan AIDS di GPI Papua telah meningkatkan kesadaran jemaat untuk menolak diskriminasi dan stigma bagi penderita HIV dan AIDS.³⁵

Para ahli pendidikan sepakat, jika ingin menghasilkan hasil pendidikan yang maksimal maka pendidikan harus dimulai sedini mungkin. Tentunya dengan menggunakan pendekatan yang aktual sesuai dengan latar belakang peserta didik. Selanjutnya pendidikan dilaksanakan dengan berkelanjutan sesuai dengan jenjang umur. Demikian pula dengan pendidikan seks, hasilnya akan menjadi maksimal bila diberikan sedini mungkin kepada semua warga gereja. Itu berarti pendidikan seks harus diberikan juga kepada anak-anak.³⁶ Hasil penelitian Rogers dan Rogers sebagaimana dikutip Reiss dan Halstead, diketahui bahwa anak merupakan makhluk seksual. Anak-anak sangat tertarik dengan materi percakapan tentang seksual.³⁷ Jika kondisi ini tidak disikapi dengan tepat maka anak akan mengambil kesimpulan yang salah dan berakibat fatal pada kehidupannya di masa mendatang. Pendidikan seks adalah solusi yang tepat guna menjawab rasa ingin tahu anak sebagai makhluk seksual. Termasuk mencegah anak dari dampak negatif informasi seksual yang diterimanya.³⁸

Merancang Kurikulum Pendidikan Seks dalam Pendidikan Gereja

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan. Semua pakar kurikulum sepakat bahwa berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, mampu atau tidaknya seorang peserta didik dan pendidik menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses atau tidaknya suatu tujuan pendidikan itu dicapai, tentu akan sangat tergantung kepada kurikulum. Bila kurikulumnya didesain dengan sistematis dan komprehensif serta integral dengan segala kebutuhan dan pembelajaran peserta didik, tentu *output* pendidikan akan mampu mewujudkan harapan. Tetapi bila tidak, kegagalan demi kegagalan akan terus membayangi dunia pendidikan.³⁹ Proses pembuatannya diperhitungkan secara cermat dengan menggunakan teori dan kaidah-kaidah kurikulum yang relevan. Artinya, kurikulum harus dibangun melalui proses yang matang serta melalui pengujian-pengujian yang bertanggung jawab.⁴⁰

Arah dan tujuan kurikulum pendidikan seks di gereja, pertama-tama harus ditujukan kepada peningkatan kesadaran peserta didik sebagai ciptaan Allah yang mesti bertanggung jawab atas hidupnya demi kemuliaan Allah. Untuk mendukung tercapainya tujuan ini maka arah dan tujuan

³⁴ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 13

³⁵ Reiss, Halstead, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Dari Prinsip ke Praktek*, 342 – 352.

³⁶ Suara Pembaruan, Sabtu 19 Juli 2009

³⁷ Reiss, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Dari Prinsip ke Praktek*, 99

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Lihat Kata Pengantar penerbit dalam Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2007), 9

⁴⁰ Audrey, Howard Nicholls, *Developing Curriculum: A Practical Guide* (London: George Allen & Unwin, 1978),

kurikulum pendidikan seks di gereja dibangun berdasarkan Alkitab. Kurikulum pendidikan seks di gereja bukanlah program pengajaran yang disusun terpisah dari Alkitab. Sebaliknya program pelajaran yang ada di kurikulum pendidikan seks adalah rencana pelajaran yang disusun berdasarkan topik-topik yang menunjang pertumbuhan rohani sesuai yang diajarkan Alkitab.

Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Seks bagi Gereja

Berbicara tentang prinsip kurikulum pendidikan seks di gereja, tidak dapat diartikan bahwa ia berbeda sama sekali dengan kurikulum sekuler. Para ahli kurikulum Pendidikan Agama Kristen sepakat bahwa letak perbedaan berbagai kurikulum yang ada hanya pada *content* atau isi kurikulum. Selebihnya menyangkut teori, prinsip, dan desain kurikulum gereja, tidak berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Oleh sebab itu teori, prinsip dan rancangan kurikulum pendidikan seks di gereja harus juga dirancang dengan memakai kaidah-kaidah kurikulum yang berlaku.

Pembuatan kurikulum harus didasarkan kepada dua langkah utama yang tidak boleh diabaikan. Bahkan ia dapat disebut sebagai *keharusan* dalam membuat dan merancang kurikulum. Pertama, harus memiliki pemahaman yang benar tentang kurikulum. Kedua, memiliki pemahaman yang benar tentang proses pengembangan dan pembuatan kurikulum.⁴¹ Dua langkah tersebut harus diterapkan dalam perencanaan dan pembuatan kurikulum pendidikan seks di gereja. Dalam kaitan ini Wyckoff menegaskan bahwa aspek yang paling penting untuk merancang kurikulum gereja adalah menentukan arah atau tujuan yang ingin dicapai. Menurutnya arah kurikulum gereja harus menekankan Alkitab sebagai dasar isi kurikulum. Termasuk dalam menanggapi berbagai perubahan. Tentang hal ini dapat lebih jelas dijabarkan dalam sasaran kurikulum gereja. Kurikulum pun harus bereaksi terhadap pandangan, filsafat, ilmu pengetahuan, teologi, dan kehidupan gereja.

Seperti telah ditegaskan, dalam pengembangannya, kurikulum pendidikan seks di gereja pun harus dibangun dengan kaidah-kaidah yang sama dengan pengembangan kurikulum pada umumnya. Dalam hal ini kurikulum gereja harus dikembangkan dengan menggunakan teori-teori kurikulum yang berlaku. Bila kita berbicara tentang kurikulum pendidikan seks di gereja maka pembicaraannya tidak dapat dipisahkan dengan kurikulum gereja. Menurut Wyckoff ada beberapa prinsip yang harus dilaksanakan dalam mengembangkan kurikulum gereja ialah menyelaraskan tujuan kurikulum gereja yang meliputi programnya, isinya, rancangannya, dan materialnya, dengan tujuan PAK. Utamanya mewujudkan wujud gereja yang sesungguhnya, berdedikasi menampakkan wajah Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab⁴², serta memahami dasar kurikulum dengan pendekatan yang relevan. Dalam hal ini Wyckoff menyebutkan beberapa pendekatan yang harus dikembangkan dalam membangun kurikulum gereja, yaitu: Pendekatan teologi, sosial, filsafat, psikologi, sejarah, dan pendekatan yang ilmiah (*scientific*).⁴³

Kurikulum gereja harus dibangun dengan dasar teologi yang kokoh. Hal ini perlu diupayakan karena teologi merupakan cara untuk memahami tentang Tuhan, manusia, dunia, sejarah. Kendati demikian teologi tidak boleh dipahami sebagai konsep belaka. Terlebih dari itu teologi merupakan sebuah pengalaman yang nyata. Kurikulum gereja harus dapat dianalisa melalui fakta konkret, ide-ide, keterampilan, apresiasi, kebiasaan, dan nilai-nilai yang nampak. Untuk itu maka dalam proses belajar yang dikembangkan dalam kurikulum gereja tidak hanya cukup melalui konsep dan teori verbal tetapi juga melalui praktik dan pengalaman. Dalam kaitan ini Wyckoff menyebutnya dengan istilah *Personality grows by reaching out for new experience*.⁴⁴

⁴¹ Ibid, 21

⁴² Wyckoff, *Theory and Design of Education Curriculum*, 27 - 30

⁴³ Ibid, 87 - 92

⁴⁴ Wyckoff, *Theory and Design of Education Curriculum*, 104 - 110

Pendapat yang sama dengan Wyckoff tentang aspek pengembangan kurikulum, dikemukakan pula oleh Colson dan Rigdon. Menurutnya sistem pengembangan kurikulum harus dibangun dengan akar yang kuat, yaitu teologi, filsafat pendidikan, teori kurikulum, dan desain kurikulum.⁴⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip pengembangan kurikulum pendidikan seks bagi gereja tidak boleh mengabaikan aspek teologis, psikologis, dan pedagogis. Dalam arti ini pendidikan seks yang dikembangkan di gereja harus didasarkan pada prinsip ajaran gereja berdasarkan Alkitab serta dibangun dengan kekuatan pemahaman yang benar tentang peserta didik dan dikemas dalam model pendidikan yang selaras dengan ilmu pendidikan. Contoh konkretnya adalah materi pendidikan seks yang diberikan kepada warga gereja bertolak dari ajaran gereja dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam konteks Papua dan metode pendidikannya dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan seks yang baik.

Muatan Kurikulum Pendidikan Seks di Gereja

Informasi pengetahuan seksualitas yang bersifat intelektual dalam pendidikan seks adalah penting. Tetapi dalam pendidikan seks harus pula menyertakan pengetahuan yang mampu mendorong dan mempengaruhi keyakinan peserta didik.⁴⁶ Sedangkan Reiss dan Halstead menyebutkan bahwa pesan moral dalam ajaran agama sangat berperan penting menciptakan pemahaman yang benar tentang seksualitas.⁴⁷ Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *content* atau muatan kurikulum seks bagi gereja harus memuat pengetahuan tentang seks dengan segala permasalahannya. Dasar pengatahuan bukan hanya bersumber dari tinjauan pengatahuan sekuler semata, tetapi juga dari sudut pandang Alkitab. Pada umumnya muatan atau konten pendidikan seks dalam bentuk materi yang diusulkan adalah:

Materi yang memberikan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia

Materi tentang alat-alat reproduksi yang sehat

Materi tentang penyalahgunaan organ reproduksi dan akibatnya.⁴⁸

Dalam bentuk lebih rinci, PKBI menguraikan materi pendidikan seks yang diusulkan adalah:

Perkembangan manusia, anatomi, reproduksi dan fisiologi

Hubungan antar manusia: Keluarga, teman, pacaran, dan perkawinan

Kemampuan personal: nilai, pengambilan keputusan, komunikasi dan negosiasi

Perilaku seksual: *Abstinence* (puasa seks) dan perilaku seks lain

Kesehatan seksual: Kontrasepsi, pencegahan penyakit menular seks (PMS), HIV dan AIDS, aborsi, dan kekerasan seksual.

Budaya dan masyarakat: Peran gender, seksualitas, dan agama.⁴⁹

Dalam pendidikan seks di gereja, muatan tersebut di atas tentu dapat dijadikan sebagai materi dalam kurikulumnya. Apalagi muatan tersebut sepertinya telah menjadi semacam “standar” dalam pendidikan seks. Ini merupakan kesimpulan penulis setelah melihat beberapa buku tentang pendidikan seks. Dalam buku-buku tentang pendidikan seks materi-materi tersebut disebutkan sebagai bagian yang penting untuk dibicarakan dalam pendidikan seks. Menurut penulis, uraian dan penjelasan tentang materi-materi pendidikan seks yang bersifat pengetahuan, Tentunya untuk pendidikan seks gereja, materi tentang pendidikan seks harus dilandasi oleh sorotan Alkitab.

Menurut beberapa ahli, di antaranya Reiss dan Halstead, ada beberapa tema percakapan Alkitab yang memiliki relevansi dengan pendidikan seks. Tema ini dimaksudkan sebagai penye-

⁴⁵ Dalam hal ini mereka menjelaskan sistem kurikulum dengan gambar pohon. Lihat, Colson dan Rigdon, *Understanding Your Church's Curriculum*, 42

⁴⁶ Carm, *Seksualitas dan Perkawinan*, 386 - 387

⁴⁷ Reiss, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Dari Prinsip ke Praktek, Opcit*, 168 - 172

⁴⁸ Lihat misalnya, Azhar, *Opcit*, 15

⁴⁹ Tim Sahabat Remaja, *Tanya Jawab seksualitas remaja* (Yogyakarta: Lentera Sahaja PKBI, 2000), 75. Lihat. Rasyid, *Opcit*, 86 – 208

laras dalam memahami seks secara komprehensif. Bahkan tema dalam Alkitab dimaksud harus mampu mendorong kesadaran dan pemahaman peserta didik sesuai dengan kehendak Allah. Maria Harris mengatakan pengajaran Kristen bukanlah hanya untuk membangun pengetahuan. Terlebih dari itu, ia harus berdampak pada tindakan konkret selaras dengan iman Kristen.⁵⁰ Untuk maksud tersebut maka Alkitab harus dipergunakan secara bertanggung jawab. Itu berarti ilmu teologi sangat dibutuhkan dalam membangun kurikulum pendidikan seks. Beberapa tema Alkitab yang perlu disampaikan sebagai materi pendidikan seks di gereja adalah:

1. Seks menurut Alkitab: Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa segala bentuk penyimpangan, penyalahgunaan hubungan seks, pelecehan seks dan seks bebas, tidak pernah dibenarkan. Bahkan dalam beberapa kasus penyalahgunaan hubungan seks mendapat sanksi yang sangat berat (Ul. 22:22-30). Materi tentang hubungan seks menurut Alkitab dapat diberikan kepada para remaja, pemuda dan usia dewasa muda karena rentang usia tersebut tercatat paling banyak melakukan penyalahgunaan seks. Menurut catatan Komisi Penanggulangan HIV dan AIDS GPI Papua, usia 14 sampai 49 tahun adalah usia paling rawan dalam penyalahgunaan hubungan seks⁵¹ Materi terkait yang relevan sehubungan dengan masalah penyalahgunaan hubungan seks adalah juga tentang pandangan Alkitab tentang kontrasepsi. Utamanya penekanan tentang kedaulatan Allah sebagai pemberi kehidupan seks yang terhormat harus ditekankan dalam materi-materi itu.
2. Tinjauan Alkitab tentang masalah sosial yang berhubungan dengan penyalahgunaan dan penyimpangan seksual: Permasalahan penggunaan seks secara tidak benar bukan saja dapat menimbulkan permasalahan sosial. Tetapi sebaliknya, permasalahan sosial dapat pula memicu terjadinya penyalahgunaan seks. Menurut penelitian, salah satu akar prostitusi adalah karena kemiskinan. Timbulnya permasalahan kemiskinan sendiri sangatlah kompleks yang sebagian besar juga berhubungan dengan dengan masalah sosial lainnya. Ester Wanda, seorang aktivis penanggulangan HIV dan AIDS di Jayapura mengungkapkan bahwa seks imbalan untuk mendapatkan materi atau barang tertentu sangat marak di kalangan remaja di Jayapura.⁵² Oleh sebab itu dalam materi pendidikan seks di gereja, peserta didik perlu mendapat materi pendidikan seks yang memiliki hubungan dengan masalah sosial. Dengan demikian diharapkan agar peserta didik tidak menjadikan alasan sosial sebagai pembenaran untuk melegalkan seks yang tidak bertanggung jawab. Tema tentang Kasih Setia Allah seperti yang ditekankan oleh Kitab Keluaran dapat menjadi acuan dalam materi ini. Tujuannya agar setiap orang menghargai karya kasih setia Allah dengan tidak cara tidak menyia-nyiakannya melalui tindakan nista demi materi.
3. Tentang pengambilan keputusan. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan seks tidak boleh berakhir sebatas pengetahuan. Dalam hal ini tidak boleh juga diartikan bahwa pengetahuan tentang tidak penting. Akan tetapi yang terpenting ialah pengetahuan tentang seks berwujud dalam sebuah sikap moral yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

KESIMPULAN

Di tengah maraknya masalah seks yang mendominasi kehidupan, pendidikan seks di gereja merupakan sebuah solusi yang tepat untuk dilaksanakan semua kalangan, termasuk oleh gereja. Tidak ada lagi alasan untuk menolak pendidikan seks di gereja karena upaya tersebut adalah murni

⁵⁰ Harris, *Fashion Me a People Curriculum in the Church*, 110 - 113

⁵¹ Komisi HIV dan AIDS GPI Papua, Laporan pertanggungjawaban Kerja tahun 2008 disampaikan di Sidang Sinode VII Timika Papua.

⁵² Ester Wanda dalam diskusi tentang HIV dan AIDS yang diselenggarakan oleh HCPI di Jayapura pada tanggal 14 Desember 2008

menghantar peserta didik memahami seks secara paripurna. Tujuannya bukan hanya sekadar memenuhi tuntutan intelektual belaka. Terlebih dari itu, pendidikan seks merupakan upaya menanamkan sikap moral dalam bidang seksual secara benar sesuai dengan iman Kristen. Dalam implementasinya, pendidikan seks di gereja harus disiapkan dengan sungguh-sungguh. Semua komponen pendidikan dipakai sebagai acuan pelaksanaan pendidikan yang baik. Pembuatan kurikulum pendidikan yang representatif adalah sebuah keharusan yang tidak dapat diabaikan dalam mencapai tujuan pendidikannya. Termasuk menyiapkan materi pendidikan seks dalam kurikulum yang aktual dan selaras dengan tujuan PAK. Berbagai penelitian dari para ahli tentang seks telah membuktikan bahwa bentuk penyalahgunaan seks dengan segala akibatnya disebabkan karena lemahnya pendidikan seks. Dengan demikian pendidikan seks secara benar gereja merupakan sebuah keharusan.

REFERENSI

- Abineno, J.L.Ch. *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Azhar, A.A.M. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, Yogyakarta: Mitra, 2001
- Boehlke, Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Carm, Go. O, *Seri Teologi Widya Sasana: Seksualitas dan Perkawinan Malang* : STFT Widya Sasana, 1985
- Christiani, Tabita Kartika, *Kurikulum Sekolah Teologi Ekumenis: Mempertemukan Dunia Akademis dan Harapan Gereja*, dalam *Jurnal Teologi Proklamasi* No. 10/VOL.8 Mei, 2009
- Clark, Robert E. Brubaker, Joanne, Zuck, Roy B. *Childhood Education in the Church*, Chicago: Moody Press, 1986
- Clark, Robert E. *Christian Education: Foundation for the Future* Chicago : Moody Press, 1986
- Colson , Howard P and Rigdon Raymond, *Understanding Your Church's Curriculum*, Tennessee: Broadman Press, 1981
- Darmaputera, Eka, Hendrata, Lukas, *AIDS: Kutukan Tuhan? Beberapa Catatan Medis, Teologis dan Etis* , Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
- Gable, Lee J, *Christian Nurture Through The Church: Administering The Educational Work Of the Church*, USA: National Council of Churches, 1955
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, San Fransisco : Harper & Row Publisher, 1980
- Haris, Maria, *Fashion Me a People Curriculum in the Church*, Kentucky: Westminster, 1989
- Hawari, Dadang, *Nasihat Perkawinan dan Keluarga*, Jakarta: BP4, 1985
- Hershberger, Anne K. (editor), *Seksualitas Pemberian Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2007
- Iman, Muis, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safira, 2004
- Kidner, Derek, *The Proverbs an Introduction and Commentary*, Aylesbury: Compton Printing Ltd, 1974
- Kurikulum Adalah Alat Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1987
- Lerner, Richard M, Spanier, Graham B, *Adolecent Development*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1980
- Lewy, A, *Handbook of Curriclum Evaluation*, Paris: Unesco, 1977
- Masland, Robert P, Estridge, David, *Apa Yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- McNeil, J.D., *Curriculum: A Comprehensive Introduction*, Boston: Little, Brown and Company, 1981
- Mojau, Julius, *Quo Vadis Pendidikan Teologi di Indonesia*, dalam *Berita Oiukumene* edisi Mei 2009
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1989

- _____, Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993
- Nicholls, Audrey and Nicholls, Howard, *Developing Curriculum: A Practical Guide*, London: George Allen & Unwin, 1978
- Rasyid, Moh, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, Semarang: Syiar Media Publishing, 2007
- Reiss, Michail J. Mark Halstead, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Dari Prinsip ke Praktek*, Yogyakarta: Alinia Press, 2006
- Schubert, W.H., *Curriculum: Perspective, Paradigma and Possibility*, Newyork: MacMillan, 1986
- Stephen, Romine, *Building the High School Curriculum*, New York: Webster's New World, 1988
- Stott, John, *Isu–Isu Global*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih, tanpa tahun
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996
- Tim Sahabat Remaja, *Tanya Jawab Seputar Seksualitas Remaja*, Yogyakarta: Lentera Sahaja PKBI, 2000
- Verkuyl J., *Etika Kristen Seksuil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979
- Webster's Third New International Dictionary, Vol I, Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc, 1986
- World Relief, *Choose Life: A Guide for Peer Educators and Youth Leaders*, 2007
- Wyckoff, D. Campbell, *Theory and Design of Education Curriculum*, Philadelphia: Westminster, 1966